

REPRESENTASI NILAI BUDAYA TIONGGOK DALAM KALIMAT SAPAAN BAHASA MANDARIN 吃饭了吗? CHĪ FÀN LE MA? ‘SUDAH MAKAN BELUM?’

Tri Bigrit Cleveresty

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
tri.bigrit@unpad.ac.id

Uray Afrina

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
afrina@unpad.ac.id

Abstrak

Sapaan merupakan salah satu substansi penting dari proses manusia komunikasi sehari-hari. Sebagai suatu jembatan utama dalam proses komunikasi, kalimat sapaan yang terbentuk dalam suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh pola sosial budaya daerah tersebut, oleh karena itu kalimat sapaan dapat dikaji berdasarkan nilai sosial budaya penutur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Tiongkok yang terkandung dalam sapaan bahasa Mandarin "chī fàn le ma?" ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kalimat tanya "chī fàn le ma?" menjadi kalimat sapaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat ditinjau dari bahasa dalam konteks kebudayaan. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui jurnal, artikel, serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian ini. Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis data untuk mengkaji nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan lingual sapaan bahasa Mandarin "你吃饭了吗? / nǐ chī fàn le ma?". Terdapat 3 nilai budaya Tiongkok yang terepresentasikan dalam sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?", yaitu nilai budaya kekeluargaan dan kepedulian sosial, nilai budaya sopan santun serta nilai budaya makan dalam pandangan masyarakat Tiongkok.

Kata kunci: nilai budaya, sapaan, bahasa mandarin

Abstract

Greetings are one of the important substances of interpersonal communication on a daily basis. Greeting is a main bridge of communication process. Greetings are also formed in a community which has strongly influenced by the socio-cultural patterns in certain areas, therefore the greeting sentences can be studied based on the speaker's socio-cultural value. The purpose of this research is to describe the values of Chinese culture that contained in the Chinese greeting "chī fàn le ma?" "from the factors that affect the development of the "chī fàn le ma?" as interrogative sentence to greeting sentence. This research is using a qualitative descriptive method to describe the culture of society in terms of language in a cultural context. The data obtained through journals, articles and previous studies related to this research. The data was processed with data analysis techniques to examine the cultural values contained in the lingual expression of the Chinese language greeting "你吃饭了吗? / Nǐ chī fàn le ma?". There are 3 Chinese cultural values that are represented in "你吃了吗? / Nǐ chī le ma?" as greeting sentence, there are cultural

values of kinship and social care, cultural values of courtesy and cultural values of eating in the view of Chinese society.

Keywords: *cultural values, greeting, chinese language*

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia akan membutuhkan sebuah sarana untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Tidak dapat diingkari bahwa bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dengan orang lain, tanpa bahasa, manusia akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian, setiap manusia dipastikan memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 1993:5).

Sapaan merupakan salah satu substansi penting dari proses komunikasi sehari-hari. Makna dan fungsi sapaan tidak dapat terlepas dari budaya penuturnya. Penggunaan sapaan dalam sebuah bahasa mempunyai peran yang penting, tidak hanya sebagai bentuk interaksi linguistik namun juga dapat menjadi salah satu substansi telaah bahasa dalam dimensi sosial budaya penggunaannya. Dalam bahasa mandarin sendiri sapaan merupakan bentuk ungkapan lisan hasil dari pragmatisasi perkembangan sejarah dan budaya yang cukup panjang, sapaan yang digunakan biasanya kental akan nilai budaya sehari-hari yang melekat dalam kehidupan masyarakat Tiongkok, misalnya budaya makan, budaya berpakaian, budaya tempat tinggal, budaya transportasi, dan budaya dalam representasi kehidupan sehari-hari (Yang Xiaoli, 2007).

Dalam bahasa Mandarin sapaan memiliki kaitan erat dengan konsep kesopanan, menurut (Gu Yueguo, 1990), pada dasarnya ada empat gagasan yang mendasari konsep kesopanan dalam kebudayaan Tiongkok, yaitu menghormati orang lain, rendah hati dengan menunjukkan kesederhanaan, bersikap hangat terhadap orang lain dan bertutur kata yang baik. Sapaan merupakan bentuk sopan santun secara verbal, tidak hanya merupakan refleksi positif apresiasi diri, juga sebagai bentuk apresiasi status sosial dari lawan bicara, dengan menjunjung tinggi kesederhanaan dan kehangatan terhadap orang lain sapaan dianggap sebagai bentuk demonstrasi kerendahan hati. Penggunaan sapaan juga dipercaya memiliki makna sosial yang penting terhadap kepada siapa tuturan atau sapaan tersebut ditujukan.

Menurut Mou Qian dalam penelitiannya yang bertajuk Karakteristik dan Klasifikasi Sapaan Bahasa Mandarin, dalam literatur penelitian kalimat sapaan bahasa mandarin, belum secara eksplisit menyatakan pengertian umum dari kalimat sapaan, para pengamat bahasa mengartikan kalimat sapaan sebagai kalimat yang digunakan saat bertegur sapa dan berinteraksi dengan orang lain. Sapaan ini biasanya merupakan kalimat tanya atau kalimat seru sederhana. Ada beberapa kalimat tanya bahasa Mandarin yang seiring berjalannya waktu telah menjadi kalimat sapaan sopan santun sehari-hari diantaranya; 吃了吗? / chī le ma? / Sudah makan belum?, 去哪儿? / qù nǎr? / pergi kemana?, 最近好吗? / zùijìn hǎo ma? / akhir-akhir ini baik kan? 什么时候回来的? / shénme shíhòu huílái de? / kapan kembali?.

Dari beberapa kalimat sapaan bahasa Mandarin "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" yang bermakna sudah makan belum? Merupakan sapaan sehari-hari yang sering digunakan dalam komunikasi masyarakat Tiongkok. Sapaan ini yang populer pada sejak tahun 1970 dan masih digunakan hingga sekarang. Sapaan ini dapat merujuk pada makna semantik yang berbeda sesuai dengan maksud dari penutur, menurut Li Renshan dalam penelitiannya yang bertajuk makna dan kegunaan sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" menunjukkan ketika penutur mengucapkan kalimat "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" dapat bermakna pertanyaan yang sesungguhnya untuk mengetahui apakah lawan bicara sudah makan atau belum, namun dapat pula bermakna sapaan sopan santun sehari-hari, dimana penutur tidak benar-benar ingin mengetahui jawaban dari lawan bicara, hanya sebagai bentuk sopan santun secara verbal.

Dalam beberapa penelitian mengenai kalimat sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" secara eksplisit mengungkapkan bahwa kalimat sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" merupakan sapaan paling khas di Tiongkok. Beberapa pengamat Bahasa Mandarin bahkan menganggap sapaan sehari-hari "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" sebagai idiom. Seperti yang diketahui makna yang diketahui makna dalam suatu kalimat bukan hanya terepresentasikan dalam setiap kata-katanya, namun dalam kondisi situasional tertentu cara pengucapan juga dapat mempengaruhi makna suatu kalimat. Dari penelitian sebelumnya telah banyak peneliti bahasa Mandarin yang mengeksplorasi kalimat sapaan bahasa Mandarin, diantaranya Hu Mingyang (1987) yang membahas mengenai latar belakang budaya dan psikologis dalam sapaan, selain itu Hu Mingyang (1987) juga melakukan analisis faktor sosial dan budaya dalam kalimat sapaan, penelitian mengenai perubahan kalimat sapaan bahasa Mandarin juga pernah dikaji dalam jurnal Tang Xuening (1998), "Perubahan Salam" Huang Xiaolei (1999). Selain itu Du Zhihui dan Xue Kunzi (2010) dalam jurnal yang membahas karakteristik sapaan modern "你吃了吗? / nǐ chī le ma?", menjelaskan bahwa terdapat karakteristik perubahan bahasa dalam kalimat sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" /kamu sudah makan belum? menjadi 吃了吗? / chī le ma? / sudah makan belum?, dalam sapaan sehari-hari biasanya subjek "你/nǐ/kamu" dihilangkan agar terkesan lebih akrab dan santai. Jika menambahkan subjek "你/nǐ/kamu" biasanya akan dianggap tidak biasa dan tidak wajar, dan seperti ada jarak di antara penutur dan pendengar.

Dalam suatu artikel media digital di Tiongkok yang berjudul 老外竟然以为“你吃了吗”是“你好”的意思? / lǎowài jìngrán yǐwéi “nǐ chī le ma” shì “nǐ hǎo” de yìsi?, mengungkapkan tidak sedikit dari mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Mandarin tidak sepenuhnya memahami makna penggunaan kalimat “你吃了吗? / nǐ chī le ma?” ini, pertanyaan ini juga sering disalahartikan sebagai ajakan untuk makan bersama. Ambiguitas kalimat kalimat tanya sederhana “你吃了吗? / nǐ chī le ma?” pada mahasiswa asing ini terjadi karena kalimat tanya sederhana “你吃了吗? / nǐ chī le ma?” memiliki beberapa makna dan fungsi yang berkembang sesuai dengan nilai budaya masyarakat Tiongkok, hal ini sejalan dengan teori linguistik relativitas menurut Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa ada hubungan kuat antara bahasa dan budaya dan pikiran seorang penutur. Sehingga seseorang yang bukan penutur asli bahasa Mandarin harus terlebih dahulu mengenal nilai nilai

budaya yang terkandung dalam bahasa Mandarin untuk menghindari kesalahan penafsiran makna bahasa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan lingual sapaan bahasa Mandarin “你吃饭了吗?/ nǐ chī fàn le ma?” dengan menerapkan pendekatan sosiolinguistik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan lingual sapaan bahasa Mandarin “你吃饭了吗?/ nǐ chī fàn le ma?”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat ditinjau dari bahasa dalam konteks kebudayaan. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data sekunder melalui jurnal, artikel, serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik analisis data untuk mengkaji nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan lingual sapaan bahasa Mandarin “你吃饭了吗?/ nǐ chī fàn le ma?”

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah tertua yang mencatat awal mula penggunaan sapaan “你吃了没?/ nǐ chī le ma?” Ditemukan pada inskripsi perjanjian daerah di Tiongkok, daerah tersebut dikenal dengan nama desa Lu pada masa dinasti Song sekitar tahun 1076, inkripsi yang berjudul “《吕氏乡约》/ lǚ shì xiāng yuē” membahas tentang aturan moral, hal-hal yang melanggar aturan serta etika berkomunikasi antar masyarakat Tiongkok. Dalam poin etika berkomunikasi tertulis bahwa masyarakat Tiongkok ketika bertemu dengan seseorang, maka penutur harus bertanya apakah lawan bicara sudah makan atau belum sebagai sapaan sopan santun. Kalimat sapaan ini pun kemudian menjadi semakin luas penggunaannya hingga menyebar ke seluruh daratan Tiongkok pada masa dinasti Ming. Bukti sejarah penggunaan sapaan ini juga ditemukan pada tahun 1687, kala itu seorang misionaris Portugis bernama Claude de Visdelou datang ke Tiongkok dan telah melakukan perjalanan ke kota Fujian dan daerah sekitarnya. Dalam catatan “《南明行记》/ nán míng xíng jì” tercatat bahwa orang-orang dari Guangzhou bertemu dan meminta misionaris Portugis tersebut menggunakan kalimat “食饭否广东?/ Shí fàn fǒu guǎngdōng?”, yang artinya yaitu “Apakah anda sudah makan hai orang Guangdong?“, sebagai kalimat sapaan ketika bertemu masyarakat Guangdong. Selain itu catatan sejarah mengenai penggunaan sapaan “你吃了没?/ nǐ chī le ma?” juga terabadikan dalam catatan rekaman “《马关议和中日谈话录》/ mǎ guān yì hé zhōng rì tán huà lù” pada tahun 1895, dalam rekaman percakapan kunjungan seorang utusan Tiongkok ke Jepang pada zaman pasca-Perang Sino-Jepang, untuk bernegosiasi dengan pihak Jepang kala itu, Li Hongzhang yang merupakan utusan dari Tiongkok ketika pertama kali bertemu dengan utusan dari Jepang Ito Hirofumi mengucapkan kalimat “曾进

食否哉?/ céng jìnshí fǒu zài?” yang bermakna apakah anda sudah makan, dengan bahasa yang sangat sopan.

Kalimat tanya “你吃了吗?/ nǐ chī le ma?” telah berkembang sedemikian rupa menjadi kalimat sapaan semenjak penggunaan awalnya di masa lampau, perkembangan ini terjadi karena berbagai faktor, sesuai dengan penulisan sebelumnya mengenai perkembangan bahasa yaitu adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981, Fasold 1984, Hudson 1996, Wijana 1997). Jika dikaji dari faktor sosial, budaya, dan situasional terdapat 3 faktor yang mempengaruhi penggunaan kalimat tanya “你吃了吗?/ nǐ chī le ma? /Apakah anda sudah makan” menjadi kalimat sapaan sopan santun yang penting bagi masyarakat Tiongkok, yaitu faktor tradisi ritual, faktor tradisi hari besar dan faktor afektif masyarakat Tiongkok. Hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat Tiongkok akan nilai-nilai yang terkandung dalam kata “吃/chī/makan”

Pada faktor tradisi ritual, pemahaman masyarakat Tiongkok akan pentingnya makanan dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan dalam menjalankan tradisi ritual, makanan persembahan dipercaya menjadi alat untuk merepresentasikan rasa hormat dan syukur kepada para dewa, hal ini sejalan dengan yang tertulis dalam kitab tata karma kuno berjudul “《礼记.礼运》/ lǐ jì. lǐ yùn” dalam kitab ini tertulis kata kata “夫礼之初，始诸饮食/ fū lǐ zhī chū, shǐ zhū yǐnshí” yang kurang lebih merepresentasikan makna norma sopan santun paling dasar yang harus dimiliki manusia yaitu kesediaan untuk menyiapkan makanan kurban bagi para dewa. Berdasarkan faktor tradisi dan kepercayaan ini substansi yang berkaitan dengan makan dan makanan menjadi hal yang sakral dan penting dalam pandangan masyarakat Tiongkok.

Selain tradisi ritual faktor eksternal yang mempengaruhi pandangan akan nilai kata makan, juga berasal dari tradisi merayakan perayaan hari besar di Tiongkok, di Tiongkok terdapat beberapa festival tradisional yang dirayakan setiap tahun, diantaranya yaitu festival musim semi, festival kue bulan, festival pertengahan musim gugur, festival perahu naga dan lain lain. Sejalan dengan salah satu slogan kuno masyarakat Tiongkok “民以食为天/mín yǐ shí wéi tiān” yang bermakna “Makanan merupakan kebutuhan utama masyarakat”, maka menyajikan makanan dalam setiap perayaan festival tradisional merupakan hal yang sangat penting. Tidak hanya pada perayaan festival tahunan penyajian makanan juga sangat penting dalam upacara pernikahan dan pemakaman di Tiongkok, sehingga pada setiap upacara menanyakan “你吃了吗?/ nǐ chī le ma?” kepada orang lain merupakan suatu bentuk sopan santun salam ketika hari raya.

Faktor ketiga adalah faktor afektif, bagi masyarakat Tiongkok “makan” bukan hanya sekadar aktivitas untuk memenuhi kebutuhan gizi, lebih dari itu "makan" merupakan salah satu sarana masyarakat untuk saling berkomunikasi mempererat hubungan antar sesama. Berdasarkan catatan Sejarah Umum Pemikiran Tiongkok “《中国思想通史》/ zhōngguó sīxiǎng tōngshǐ” akar pandangan ini berasal dari hubungan garis keturunan yang tercipta di bawah sistem patriarki pada zaman dinasti Zhou, sistem ini mengatur kebijakan pengelolaan negara berdasarkan garis keturunan sedarah, salah satu hal penting dalam sistem ini yaitu mempererat hubungan antar kerabat dengan tujuan untuk menyatukan hati masyarakat. Dinasi

dinasi berikutnya pun melanjutkan sistem peninggalan dinasti Zhou, sistem ini terus berkembang tidak hanya mempererat hubungan kekerabatan dalam ruang lingkup keluarga semarga, namun juga telah meluas ruang lingkungannya pada hubungan keluarga berbeda marga misalnya hubungan antar saudara ipar. Di bawah pengaruh sistem patriarki yang dibangun dalam pemerintahan dinasti Zhou, terbentuk hubungan kekerabatan antar masyarakat. Selain membentuk ideologi keluarga besar, berkembang pula aturan adat di bawah pengaruh sistem patriarki, yaitu penggunaan sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" yang lumrah digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab satu sama lain, untuk menunjukkan kedekatan emosional dalam berinteraksi. Salam ini dianggap menyimbolkan kehangatan dan juga menunjukkan perasaan "kekeluargaan." (Qiao Lin · Gu Miao, 2013) Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kalimat tanya "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" menjadi sebuah sapaan merupakan buah evolusi dari hubungan kekerabatan di bawah pengaruh sistem patriarki, sapaan ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan perasaan dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

3.1 Representasi nilai budaya Tiongkok yang terkandung dalam sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?"

1) Budaya kekeluargaan dan kepedulian sosial

Dalam konsep tradisional kehidupan masyarakat Tiongkok terdapat kalimat "天下一家/ Tiān xià yī jiā" yang bermakna dunia satu keluarga, "一家/yī jiā" dalam frasa ini merujuk pada keluarga, rumah atau ibu pertiwi, gagasan rumah dan ibu pertiwi ini merupakan gambaran Tiongkok sebagai tanah air masyarakat Tiongkok. Konsep ini hingga sekarang menjadi pegangan hidup yang mendarah daging bagi masyarakat Tiongkok, sehingga dalam proses komunikasi menunjukkan kepedulian sosial menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam memenuhi konsep spiritual sikap kekeluargaan antar masyarakat baik yang berhubungan darah maupun tidak. "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" kalimat tanya singkat ini dipercaya mampu mentransfer semangat kebersamaan antar individu. Di balik salam "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" ada simbol kehangatan hubungan komunikasi yang terjalin. Terutama pada saat Tiongkok mengalami bencana kelaparan besar pada tahun 1958-1962, sapaan ini digunakan untuk menunjukkan sikap kepedulian, solidaritas dan sikap saling menguatkan dalam keadaan bencana. Dalam pandangan Tiongkok modern, sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" merupakan simbol kehidupan yang baik serta mengandung nilai kepedulian sosial yang lebih luas. Hingga saat ini sapaan ini telah menjadi bentuk kepedulian yang sarat akan rasa kekeluargaan misalnya antar orang tua dan anak maupun sebaliknya, sebagai contoh di Tiongkok saat memasuki Universitas mahasiswa wajib tinggal di asrama jadi ketika berkomunikasi dengan orang tua, seringkali menggunakan kalimat sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang.

Selain itu sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?" juga turut mencerminkan aspek spiritual dan budaya masyarakat Tiongkok, substansi yang terkandung dalam sapaan "你吃了吗? / nǐ chī le ma?", tidak hanya mengungkapkan kepedulian akan terpenuhinya kebutuhan jasmani seseorang, namun juga menunjukkan penegasan

dan kepuasan seseorang akan status kehidupan orang tersebut, yang mana hal ini mengacu pada kebutuhan spiritual orang tersebut.

2) Budaya sopan santun

Mengutip sebuah semboyan kuno yang cukup terkenal di Tiongkok yaitu "仓廩实而知礼节/ cāng lǐn shí ér zhī lǐjié" semboyan ini bermakna hanya jika lumbung sudah cukup, barulah etika dan tata krama akan dipahami. Dari kalimat tersebut tercermin pandangan masyarakat Tiongkok mengenai korelasi yang kuat antara moral yang baik dan kecukupan kebutuhan pangan. Dikutip dari Alfonsus Sutarno (2008: 36) menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku untuk menghargai orang lain, Sedangkan menurut Oetomo (2012: 18) sapa adalah ungkapan untuk memberi perhatian atau mengajak bercakap cakap. Menyapa siapapun harus dilakukan dengan sopan santun seluruh diri, termasuk santun berbahasa. Berdasarkan teori-teori ini maka fungsi sapaan dalam subtransi linguistik juga mengandung makna sopan santun, termasuk dalam sapaan "你吃了吗?/ nǐ chī le ma?". Sehingga penggunaan sapaan "你吃了吗?/ nǐ chī le ma?" ? terbentuk dari pandangan Masyarakat Tiongkok mengenai kecukupan pangan dan sopan santun sesuai dengan semboyan "仓廩实而知礼节/ cāng lǐn shí ér zhī lǐjié" . Di Tiongkok saat ini sangat lumrah untuk menunjukkan sopan santun antara yang muda dan yang tua misalnya antara murid dan guru atasan dan bawahan menyapa dengan sapaan "你吃了吗?/ nǐ chī le ma?" untuk menunjukkan rasa hormat.

3) budaya "makan"

Sapaan "你吃了吗?/ nǐ chī le ma?" merupakan bagian integral dari budaya "makan" di Tiongkok, sapaan ini juga secara eksplisit menggambarkan kelebihan makna "makan" dalam kebudayaan Tiongkok. Mengutip sebuah slogan tradisional dalam kebudayaan Tiongkok yaitu "民以食为天/ mín yǐ shí wéi tiān" yang bermakna makanan merupakan hal utama , menurut pandangan tersebut makanan merupakan salah satu ukuran kebahagiaan hidup. Selain itu dalam sebuah kutipan dari Konfusius "食色性也/ shí sè xìng yě" yang bermakna hal yang paling penting dalam hidup itu adalah kebutuhan pangan barulah kemudian kebutuhan seksual. Dalam kutipan ini ditekankan bahwa kebutuhan pangan merupakan hajat yang sangat penting didalam hidup melebihi kebutuhan seksual. Sejak jaman kerajaan, makan telah menjadi simbol kemampuan dalam hidup juga simbol kekerabatan, sehingga jamuan makan menjadi sangat penting untuk membina hubungan antar kerajaan, budaya dan kepercayaan tersebut bertahan hingga sekarang, contohnya dalam dunia bisnis di Tiongkok, makan bersama sembari membahas ihwal bisnis merupakan salah satu kewajiban yang diyakini dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan relasi yang kuat dalam hubungan bisnis, sehingga jamuan makan Bersama merupakan hal yang sangat penting dalam urusan bisnis di Tiongkok. Nilai-nilai budaya "makan" di Tiongkok inilah yang membuat mahasiswa asing sering kali menyalahartikan penggunaan kalimat "你吃了吗?/ nǐ chī le ma?" sebagai sapaan sopan santun diartikan menjadi ajakan untuk makan bersama, karena perbedaan nilai budaya "makan" dari tiap negara.

IV. KESIMPULAN

“你吃了吗?/ nǐ chī le ma?” merupakan sapaan interpersonal bahasa Mandarin yang merepresentasikan budaya Tiongkok yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tiongkok secara mendalam, sapaan ini mencerminkan budaya Tiongkok yang beragam juga erat kaitannya dengan nilai sopan santun, solidaritas antar individu, serta semangat kepedulian humanis yang kental. penggunaan kalimat tanya menjadi sapaan ini telah tercatat dalam inkripsi sejarah Tiongkok mulai digunakan sejak tahun 1076.

Jika dikaji dari faktor sosial, budaya terdapat 3 faktor yang mempengaruhi penggunaan kalimat tanya “你吃了吗?/ nǐ chī le ma?” menjadi kalimat sapaan sopan santun, yaitu faktor tradisi ritual dimana terdapat kepercayaan makanan persembahan dipercaya menjadi alat untuk merepresentasikan rasa hormat dan syukur kepada para dewa, yang kedua faktor tradisi hari besar dimana penyajian makanan menjadi hal yang tidak terlepas dalam perayaan hari-hari besar di Tiongkok, sehingga terbentuk tradisi dimana menanyakan “你吃了吗?/ nǐ chī le ma?”/sudah makan atau belum?” kepada sanak saudara merupakan suatu bentuk sopan santun salam ketika hari raya, faktor ketiga yaitu faktor afektif yaitu berdasar pada pandangan masyarakat Tiongkok bahwa “makan” bukan hanya sekedar aktivitas untuk memenuhi kebutuhan gizi, namun “makan” telah menjadi sarana masyarakat untuk saling berkomunikasi mempererat hubungan antar sesama.

Terdapat 3 nilai budaya Tiongkok yang terepresentasikan dalam sapaan “你吃了吗?/ nǐ chī le ma?”, yaitu budaya kekeluargaan dan kepedulian sosial dimana sapaan interpersonal ini menjadi simbol kehangatan hubungan komunikasi yang terjalin dan dianggap mengekspresikan sikap kepedulian, solidaritas dan sikap saling menguatkan dalam keadaan bencana Tiongkok kala itu. Nilai yang kedua yaitu budaya sopan santun dimana penggunaan sapaan “你吃了吗?/ nǐ chī le ma?” merupakan salah satu contoh dari etika dan tata karma, dan yang ketiga yaitu budaya makan menurut pandangan masyarakat Tiongkok sangat penting sejak zaman kerajaan hingga sekarang makan telah menjadi simbol kemampuan dalam hidup juga simbol kekerabatan, sehingga jamuan makan menjadi sangat penting untuk membina hubungan antar relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 伯来拉.2000. *南明行纪*. 北京:中国工人出版社.
- Fasold, Ralph.1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Gu, Yueguo. 1992. *Politeness, Pragmatics and Culture*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Gu, Yueguo. 1990. *Politeness Phenomenon in modern Chinese: Journal of Pragmatics*.
- Hardiyanti, Diana. 2011. *Hipotesis Sapir-Whorf dan Tata Pergaulan Generasi Muda*. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya 1.

He, Zhaoxiong. 2000. *A New Introduction to Pragmatics*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Teaching Press.

何海英. 2011. 简析一种言语行为:“饭吃了吗?”. 文教资料.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistic Learning About Language*. New York: Pearson Longman.

Jufrizal, Z. A. 2007. *Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi*. Linguistika Vol. 14, No. 26: Universitas Negeri Padang.

Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Code in East Java*. Disertasi. Pasific Linguistics, series D, No. 39: The Australian National University, Canberra.

李仁盖. 1992. “吃了吗”语义功能漫谈: 天津师大学报.

Levinson, Stephen. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.

Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etiket, Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta :Kanius.

Wijana, I Dewa Putu. 1997. *Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik*. Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Yogyakarta.

杨建宏. 2005. 《吕氏乡约》与宋代民间社会控制: 湖南师范大学社会科学学报.

杨晓莉. 2007. 中国现代问候语之文化传统内涵和人文主义精神透视: 韶关学院学报.

尚亚丽. 2005. 见面语转变与中国社会变迁——以“吃了吗”到“你好”的变化为例分析: 黔东南民族师范高等专科学校学报.

周谷城. 1957. 《中国通史, 上册》: 上海人民出版社.